

CAHAYA INSPIRASI

Randyka Putra
Pramana, Dedeng Efendi, Caca
Andika, Sherly
Liofitriani, Rahma
Novita, Gita Novaliya, Irma
Yofita Sari, Sherina Desvita
Fitri, Yulanda, Dwi
Fitriyana, Risa Bunga Putri



Editor :
Citra Liza, M.Si

CAHAYA INSPIRASI

Ketentuan Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

CAHAYA INSPIRASI

Sherina Desvita Fitri,dkk



CAHAYA INSPIRASI

Nama penulis :

Sherina Desvita Fitri
Randyka Putra Pramana
Dedeng Efendi
Caca Andika
Sherly Lisfitriani
Rahma Novita
Gita Novaliya
Irma Yofita Sari
Yulanda
Dwi Fitriyana
Risa Bunga Putri

Editor :

Sherina Desvita Fitri

Desain Cover:

Zara desain

Ukuran:

vi, 57 hlm, Uk: 18,2 cm x 25,7 cm

QRCBN : 62-2418-1665-894

Cetakan Pertama :

Juli 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by El-Kata

All Rights Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT EL-KATA

Jl.RE.Martadinata RT.26/05 No.43 Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38211

Website: www.elkata.my.id

E-mail: elkatapenerbit@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga penulisan dengan judul **“Cahaya Inspirasi”** dapat terselesaikan. Informasi dan referensi tertulis dalam buku ini, disusun secara sistematis, terpadu dan terarah dari Pengalaman Para Penulis yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepenuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata doa yang telah menghantarkan langkah menjadi ridha-Nya.

Penulis juga menyadari bahwa keberhasilan dari pencapaian yang telah kami lakukan dan kemudahan dalam menyusun buku cerita singkat ini tak pernah lepas dari bantuan semua pihak yang telah dengan sepenuh hati mendukung dan membantu kami. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak. Penulis berharap semoga buku cerita singkat ini dapat bermanfaat dan menjadi motivasi bagi teman-teman dan bagi sekitar.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
A. Tradisi Membakar Rimbang.....	1
B. Mengabdikan Untuk Dakwah	3
C. Gebyar	7
D. Bersama Cahaya	9
E. Cahaya Negeri	16
F. Sisi Gelap Kamar	23
G. Sekelebat Kisah	28
H. Secuil Makna	36
I. Napal Jungur	40
J. 7 Cahaya	42
K. Rumah Tua di Persimpangan Jalan	45

TRADISI MEMBAKAR RIMBANG

Oleh: Randyka Putra Pramana

Rimbang adalah alat penerang yang di buat dari tempurung kelapa yang di letakan di depan rumah masing-masing, dengan tujuan agar arwah nenek moyang bisa mengetahui jalan menuju rumahnya masing-masing semasa hidupnya atau keturunannya. Rimbang ini mengisahkan bahwa pada zaman dahulu masyarakat belum memiliki listrik. Karena itu, dibuatlah alat penerangan dari batok kelapa yang di bakar menyerupai gunung api. Membakar rimbang dengan tujuan melaksanakan adat tradisi di desa, selain dari pada itu tujuan adalah membakar rimbang juga ingin memperkuat persaudaraan antar wargadesa.

Setelah acara membakar rimbang warga kampung mengadakan malam keakraban melalui acara bakar-bakar dengan tujuan mempererat tali persaudaraan di desa Cahaya Negeri. Alhasil mengadakan acara bakar-bakar terlaksana dengan lancar dan dengan suasana yang penuh dengan kebahagiaan dikarenakan dan sangat terasda adanya kekeluargaan di desa cahaya negeri.

Setelah selesai makan bersama pada acara bakar-bakar, ada pesan yang tersirat untuk tetap terus menjaga kekompakan dan selalu memakmurkan masjid di desa Cahaya Negeri. Penulis secara tidak langsung sudah membentuk Ikatan Remaja Masjid desa cahaya negeri melalui berbagai kegiatan yang telah dilalui bersama. Akan tetapi dalam hal membentuk Ikatan Remaja Masjid bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih dahulu memerlukan waktu yang lama dan melibatkan masyarakat sekitar guna untuk menjadi suatu pelindung dan panasehat Ikatan Remaja Masjid nantinya. Sejak saat itu Ikatan

Remaja Masjid sering sekali terlibat diacara-acara masjid semenjak adanya penulis disana, mereka merasa memiliki dongkrak dan pendamping untuk mereka ikut serta dalam seluruh kegiatan di masjid hingga saat ini.

Demikian lah cerita singkat saya ketika berkegiatan dan berjumpa bersama, pepatah mengatakan setiap pertemuan pasti ada perpisahan, akan tetapi bagi penulis sendiri tidak akan ada kata berpisah dengan warga di desa Cahaya Negeri.

MENGABDI UNTUK DAKWAH

Oleh : Dedeng Ependi

Suasana baru serta menjadi awal perdana dibulan suci Ramadan tidak bisa berkumpul dengan keluarga, pertanyaannya adakah peluang untuk penulis berdakwah di sini?

Bertepatan pada hari minggu, pukul 10.00 saya datang kedesa Cahaya Negeri dengan membawa segala keperluan yang dibutuhkan selama kegiatan didesa, sebelum menempati rumah yang akan menjadi tempat saya untuk beristirahat saya melakukan pembersihan agar tempat yang akan dihuni bisa ditempati dengan nyaman dan aman, selanjutnya setelah bersih – bersih lalu saya mendatangi tokoh masyarakat dan perangkat desa serta imam masjid untuk mengkonfirmasi bahwa saya sudah menempati rumah bapak haji Mansur untuk beberapa hari kedepan.

Awal mula kisah - kisah dimulai. Tibalah suara adzan berkumandang dan ini untuk pertama kali nya saya melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid Al-Muhajirin didesa Cahaya Negeri, setelah itu, sayapun melaksanakan sholat subuh berjamaah. Lalu kemudian bersiap – siap untuk pulang kerumah untuk untuk kemasjid untuk adzan zuhur.

Setelah beberapa hari saya di desa Cahaya Negeri dengan suasana yang berbeda karena kegiatan pada bulan suci ramadan perlu mental dan pikiran yang kuat disamping saya harus menjalankan segala kegiatan dakwah yang telah menjadi komitmen, disisi lain saya juga harus menahan lapar dan haus selama melaksanakan kegiatan. Namun ini bukan menjadikan halangan bagi

saya justru kami lebih optimis dan saya yakin apa yang kerjakan hanya semata mendapatkan berkah dari Allah swt.

Disini selama berselang waktu banyak hal yang dilakukan saya mulai dari melaksanakan sahur pertama sampai sahur terakhir dan Alhamdulillah saya bisa melawati dan menjalankannya dengan baik dan penuh khidmat. Walaupun kesan yang saya rasakan selama ini banyak hal – hal yang unik dan aneh dan yang paling mengharukan yaitu ketika berkumandang suara takbir namun disini suara tersebut membuat hati menjadi terharu karena pertama kalinya saya lebaran tidak bisa berkumpul dengan keluarga..

Salah satu kegiatan dakwah yang saya rencanakan yakni *Gebyar Ramadan* yaitu suatu kegiatan dengan mengadakan berbagai lomba seperti lomba Adzan, lomba *Fashion Show*, lomba mewarnai Kaligrafi, dan lomba hafalan surah/ayat pendek. Namun disini dalam mengadakan lomba penulis tidak ingin hanya beberapa orang sajaya yang menjadi penitia pengadaan lomba, namun tetap berusaha untuk mengajak anak muda masjid yang telah saya bentuk untuk bergerak bersama.

Berbagai hal saya siapkan untuk mempersiapkan perlombaan mulai dari musyawarah masalah dana yang disiapkan dan pembentukan kepanitian, disini penulis berusaha mencari dukungan dan *support* dari masyarakat. Alhamdulillah berkat pendekatan dan juga kerjasama yang baik antara remaja irmas , beberapa pihak dan instansi pendidikan seperti rumah Tahfiz, dan TPQ Al-Majid menjadikan penulis sebagai pengagas kegiatan dan sangat yakin bahwa akan keberhasilan kegiatan ini.

Pada akhirnya penulis mendapatkan berbagai donator untuk melaksanakan berbagai macam lomba didesa Cahaya Negeri, Tentu saja, penulispun pun sangat bersyukur atas atensi masyarakat desa yang sangat senang menyambut perlombaan ini. Disinilah ada peraaan semakin semangat dari siang sampai malam terus menerus mempersiapkan acara gebyar Ramadan ini dengan penuh semangat dan teliti agar pada saat acara berlangsung dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Ketika acara sudah berlangsung penulis pun tidak menyangka peserta dan antusias orang tua yang mengantarkan anaknya dan mendampingi anaknya untuk lomba sangat banyak dan memenuhi Masjid, selanjutnya kami para panitia bekerja dengan baik dengan melibatkan remaja masjid. Alhamdulillah acara perlombaan dapat berjalan dengan baik dan lancar walaupun remaja masjid yang baru kami bentuk dan merupakan pengalaman pertama mereka menjadi penita dalam acara gebyar Ramadan namun berkat kesungguhan dan semangat yang tiada henti remaja irmas ini pun bisa menjalankan tugasnya dengan baik.

Selanjutnya setelah kami sukses mengadakan perlombaan kami bergotong royong bersama dengan remaja masjid untuk memberihkan masjid dan bermusyawarah setelah perlombaan ini akan diadakan syukuran untuk mengadakan makan – makan bersama dengan tujuan agar remaja masjid dapat semakin solid dan setiap bulan suci ramdan bisa mengadakan berbagai macam perlombaan nantinya.

Pada malam hari setelah lomba kami pun mengadakan makan bersama dengan membakar daging ayam bersama – sama juga makan bersama dengan diringin canda tawa dan bahagia karena

keberhasilan yang sangat luar biasa dalam mengadakan perlombaan ini juga dalam kegiatan syukuran, yakni simbolis perwujudnya rasa syukur atas terselenggaranya kegiatan ini dengan baik.

Dengan diakhiri acara syukuran ini. Kami pun bersalaman untuk perpisahan dan berpesan kepada anak-anak yang mengikuti perlombaan jangan lupa lanjutkan pendidikan kalian semangat belajar agar menjadi generasi muda yang berguna bagi nusa bangsa dan agama, semoga kalian sukses dan doakan kami juga semoga selalu diberikan kelancaran dalam menyelesaikan studi kuliah kami.

Begitulah tentu ada ruang dakwah dan ibadah dimanapun kita berada. Hal yang sederhana pun penulis yakin pasti ada dampak bagi generasi muda yang akan datang. Untuk menyongsong generasi yang sehat, religious dan memiliki daya saing.

GEBYAR

Oleh : Caca Andika

Berawal dari kami berkunjung bersilatuhrahmi kerumah pengurus tahfiz, disana kami berbincang dan meminta kritik dan saran mengenai suatu perlombaan di bulan ramadhan , jadi ada salah satu saran dari pengurus rumah tahfiz tersebut yaitu pelaksanaan lomba gebyar Ramadhan. Kami diajak kerja sama oleh pengurus tahfiz tersebut untuk terlaksanakannya lomba gebyar Ramadhan, mereka juga ingin ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut, harapan mereka mengajak kerja sama dan ikut berpartisipasi adalah sekaligus untuk mempromosikan rumah tahfis di kalangan masyarakat desa cahaya negeri, supaya anak-anak didesa Cahaya Negeri tertarik belajar dirumah tahfis mereka.

Disitu kami banyak berbincang dan membahas mengenai teknisi perlombaan gebyar Ramadhan tersebut, salah satunya mengenai hadiah yang akan diberikan kepada peserta yang ikut dalam perlombaan, mengingat kami terkendala dengan dana kami meminta solusi kepada pengurus rumah tahfis, mereka memberikan saran agar mencari donatur saja agar kami tidak terbebankan oleh masalah dana, mereka menyarankan untuk menemui pak Suhardi, beliau adalah pemilik atau bisa disebut yang mendirikan Masjid Al-Fattah yang ada di desa Cahaya Negeri dusun 2, menurut mereka ada kemungkinan pak Suhardi bisa membantu kami untuk terlaksanakannya lomba gebyar Ramadhan ini nantinya.

Keesokan harinya datanglah kami kerumah pak Suhardi, silaturahmi dan sekaligus membahas terkait perlombaan yang akan kami adakan, beliau sangat antusias sekali mendengar kegiatan yang

kami adakan tersebut, setelah banyak ngobrol-ngobrol dengan pak suhardi, lalu beliau sendiri yang bertanya kepada kami apa yang bisa dia bantu agar perlombaan yang kami buat bisa berjalan dengan baik, disitu langsunglah kami menjawab dalam hal ini kami terkendala oleh dana, beruntungnya kami dalam hal ini beliau sendiri yang menyediakan diri untuk menjadi donatur dalam perlombaan yang akan kami selenggarakan.

BERSAMA CAHAYA

Oleh : Sherly Lisfitriani

Kenangan tentu harus tertulis. Namun, jika pengalaman itu tidak tertulis di cerita ini bisa saja suatu saat kenangan ini akan terlupakan seiring dengan berjalannya waktu. Maka dari itu untuk mengabadikan kenangan ini, akan dibuat serangkaian tulisan yang dapat menjadi cerita singkat, tulisan inilah yang nantinya akan mengingatkan penulis lagi dengan pengalaman yang telah dilalui bersama-sama di Desa Cahaya Negeri.

Sebagai seseorang yang bukan anak rantauan bahkan bisa terbilang aku anak rumahan yang hampir menghabiskan setiap waktu di kamar, cukup berat bagiku untuk tidak tinggal dirumah bersama ayah, ibu, dan adikku dirumah apalagi selama bulan Ramadhan dan hari raya pun berada di desa orang. Sebagai seseorang yang belum terbiasa hidup mandiri hal paling pertama yang ada dipikiranku adalah bagaimana caranya memasak, karena perihal memasak aku tidak paham sama sekali itu membuatku cukup khawatir bagaimana jika nanti aku mendapatkan jadwal dengan orang yang sama-sama tidak bisa memasak, apa yang akan terjadi nantinya. Namun karena itu adalah tugas dan aku rasa akan bisa melakukannya apalagi zaman sudah canggih aku sudah memikirkan bahwa aku akan bisa melakukannya dengan cara menonton *youtube* ataupun melihat *Google*, hehehe..

Awal mula pertemuan untuk lebih mengakrabkan diri sebelum tinggal dalam satu atap yang sama kami mengadakan rapat pertemuan. Pertama, mengenai perlengkapan yang akan dibawa pada saat mengabdikan nanti. Kedua, kami melakukan survei tempat

sekaligus mencari rumah yang akan kami tempati selama beberapa bulan kedepan. Cukup sulit bagi kami menemukan rumah yang akan kami jadikan tempat tinggal nantinya, ada beberapa permasalahan yakni kendala dengan airnya dan kami harus mencari rumah yang lainnya lagi. Kemudian kami pergi meminta bantuan kerumah Kepala Dusun 1, dengan senang hati bapak dan ibu kepala Dusun 1 membantu kami dalam mencari rumah, namun untuk kali ini ada lagi kendala yang dihadapi mengenai sewa rumah selama kurang lebih beberapa bulan pihak rumah meminta uang sewa dengan harga yang terbilang cukup tinggi bagi kami, akhirnya kami memilih untuk mencari rumah yang lain lagi. Hari itu kami sudah cukup lelah untuk mencari tempat tinggal, akhirnya kami memilih untuk pulang dan mengistirahatkan diri.

Keesokan harinya, ada kabar baik yang diberikan dari salah satu rekan yang mengabarkan bahwa sudah mendapatkan rumah, kemudian kami pun langsung melakukan *survei* kembali dan akhirnya kami menetapkan bahwa itu akan menjadi tempat tinggal selama kami *live in* di Desa Cahaya Negeri.

Tiba di hari pertama kami akan menempati rumah itu, bersama-sama kami langsung melakukan gotong royong membersihkan rumah yang kurang lebih sudah 4 tahun tidak dihuni. Banyak sekali barang-barang yang sudah tua didalamnya. Dengan kompak kami membersihkannya bersama-sama bercampur dengan canda dan tawa, awalan yang sangat baik untuk kami semua

Hari pertama menempati rumah selain membersihkan tempat tinggal, saya dan rekan-rekan juga sudah mulai mengatur tempat tidur kami masing-masing. Laki-laki tidur di ruang tamu dan perempuan tidur didalam satu kamar. Di dalam kamar terbentang

karpas dan bedcover serta kasur yang membentuk liter U, disisi kanan ada Gita, Risa, dan Yulanda dibawah kaki Yulanda tepatnya ditengah ada aku dan Irma, kemudian disisi kanan ada Dwi, Rahma, dan Sherina. Malam pertama tidur bersama, kami dikagetkan oleh beberapa orang diantara kami ada yang ngorok, pikirku mungkin saja kecapean karena habis membersihkan rumah.

Keesokan harinya, kami bersiap-siap untuk pergi, Kak Randy selaku kakak bagiku sudah cukup bertanggung jawab dalam menjaga keamanan kami, dia yang membawa motor paling depan sementara kami mengikuti di belakang hingga kami selamat sampai tujuan, pada saat selesai dan pulang, sedikit ada kendala ban motor ku pecah sehingga Irma yang tadinya bersamaku, harus berpindah tumpangan bersama Bang Randy, Irma dan Kak Randy pergi mencari sayur masak, sedangkan aku di iringi oleh Bang Dedeng dan Bang Caca hingga selamat sampai ke rumah tempat kami tinggal.

Hari demi hari di isi dengan kegiatan mengajar anak-anak TPQ Al-Majid mengaji. Cukup butuh perjuangan bagi kami untuk pergi mengajar, dikarenakan kendaraan kami kurang sedangkan lokasi mengajar cukup jauh jadi setiap hari kami pergi dengan keadaan tarik tiga. Terima kasih kepada *partner* tarik tiga ku Irma dan Dwi, di sepanjang perjalanan banyak cerita random yang kita bicarakan diatas motor, banyak sekali tawa yang tercipta selama kita bersama.

Kemudian, dalam mengajar anak-anak TPQ ada suatu pengalaman yang tidak dapat terlupakan bagiku ketika mengajari anak-anak tentang pengucapan *Makharijul Huruf* hijaiyah yang baik dan benar, melihat begitu antusiasnya anak-anak dalam belajar membuatku juga semangat untuk mengajari mereka. Setelah mengaji anak-anak wajib untuk menyeter hafalan surahnya. Bukan hanya

mengaji dan hafalan saja, ada hari yang di mana anak-anak di khususkan untuk berlatih Rebana dan ada juga hari untuk anak-anak khusus belajar tentang *Hadits*.

Tidak hanya itu, kegiatan lain yang kami lakukan yaitu seperti sholat *fardhu* berjama'ah, *tarawih*, dan *tadarussan* yang dilakukan setiap hari. Lalu, pada hari jum'at yang ditetapkan untuk kami goyong royong membersihkan masjid, dan ada juga kegiatan buka bersama yang dilakukan setiap hari selasa . Kegiatan tersebut kami lakukan di masjid Al-Muhajirin Desa Cahaya Negeri. Satu persatu rangkaian kegiatan kami kerjakan dengan baik untuk mengetahui respon masyarakat yang ternyata dapat menerima kehadiran kami dengan baik selama kami mengabdikan di desa ini.

Selanjutnya, ada suatu kejadian yang tidak akan bisa terlupakan bukan hanya aku yang mengalami kejadian ini tetapi 2 orang temanku juga mengalami. Seperti yang sudah di ceritakan tadi bahwa selama kami berkegiatan kami kekurangan kendaraan maka dari itu disaat aku dan Irma ditugaskan untuk membeli beberapa alat untuk keperluan kami, partner tarik 3 ku yaitu Dwi juga ikut bersama kami, karena terbilang lokasi tempat tinggalnya cukup dekat dengan lokasi kami mengabdikan, aku dan Irma mengantar Dwi terlebih dahulu untuk mengambil kendaraan Dwi dengan maksud agar kami tidak perlu bonceng 3 lagi untuk pergi ke tempat TPQ. Sayangnya perjalanan kami tidak begitu mulus, tiba dipertengahan jalan aku selaku orang yang mengendarai motor karena baru pertama kali melewati jalan tersebut, tidak tahu bahwa ada tikungan tajam beberapa meter kedepan dan Dwi pun selaku orang yang sering melewati jalan tersebut juga lupa untuk memberitahuku. Pada saat

tiba di tikungan yang sangat tajam, “*awasss yuuukkkkk! Di depan ada tikungan tajam*” Ucap Dwi. Dan “*Braaaakkkkkk...*” kami pun terjatuh, Irma yang dari tadi menyadari bahwa ada tikungan tajam di depan mata sebelum motor terjatuh Irma langsung melompat dari motor, sedangkan Dwi menimpa tubuhku dan aku hanya bisa tertelungkup dengan posisiku hingga disadari oleh Irma dan Dwi untuk duduk terlebih dahulu, karena pasca terjatuh dari motor aku *shock* dan hanya bisa terdiam tidak melakukan apapun. Tidak lama kemudian ada warga yang membantu dan warga tersebut mengatakan jika baru pertama kali melalui jalan tersebut wajar saja jika terjatuh karena tikungan yang dilewati memang setajam itu. Melihat kami bertiga yang tertawa setelah terjatuh akhirnya warga yang ikut membantu pun juga ikut tertawa karena kami, tidak heran memang dalam keadaan apapun selama mengemudi kami selalu melewatinya dengan canda tawa sekalipun itu terjatuh dari motor seperti yang kami alami.

Setelah beberapa hari pasca terjatuh, kami mengadakan rapat mengenai kegiatan-kegiatan yang telah lakukan, dan kami bertiga yang tadinya belum cerita apapun mengenai kami kecelakaan, akhirnya baru di ceritakan pada saat malam hari ketika kami rapat bersama, dengan kondisi kakiku yang sedikit susah berjalan, dan beberapa tubuh lain yang banyak memarnya, sedangkan Dwi ada sedikit luka-luka dibagian kaki dan tangan, dan alhamdulillah Irma dengan kondisi yang aman saja. Karena awalnya tadi tidak cukup terbuka mengenai kejadian seperti ini akhirnya teman-teman yang lain menyarankan lagi kepadaku agar kedepannya aku bisa sedikit terbuka apalagi mengenai hal yang cukup penting ini. Kepada Irma dan Dwi banyak kata maaf yang tak hentinya setelah kejadian itu karena kecelakaan tersebut terjadi pada saat aku yang membawa

kendaraannya. Dan kepada teman-teman yang lain terima kasih atas saran yang kalian berikan.

Tidak lupa, malam demi malam yang telah kami lewati, teman yang kukira tidurnya ngorok karena kecapean, hal tersebut bukan kebetulan karena kecapean melaikan sudah menjadi kebiasaan. Tiada malam tanpa Yula ngorok, Yula ini memang salah satu anggota yang bisa membangun suasana menjadi lucu, buktinya saja waktu tidur tetap menghibur dari Yula juga asal muka yang memberikan gelar Ummi sehingga teman yang lain juga ikut terbiasa memanggil dengan panggilan “Mii”, setiap malam tertawa mendengarkan Dwi dan Rahma menceritakan Yula yang tidurnya ngorok, hal yang sering diucapkan Rahma pada saat suara Yula terdengar kencang “*Ayuk Yula lagi berada di jalan buruk yang berbatuann*” Kemudian jika suara Yula terdengar pelan kembali “*Ayuk Yula sedang berada di jalan yang mulus tanpa bebatuan*” Ucap Rahma, akhirnya di sambungkan oleh Dwi dan akhirnya menjadi bahan lawakan mereka berdua sehingga yang lain ikut tertawa mendengarkan candaan mereka berdua.

Selama kurang lebih hampir mendekati hari akhir kami di desa yang tentu saja pernah terjadi keributan, salah paham, ada juga yang tersinggung, dan mungkin masih banyak kejadian yang dialami pada setiap pribadi masing-masing. Menurutku hal tersebut wajar saja terjadi karena kami adalah orang-orang yang baru saja dipertemukan terlebih kita bukan hanya menggabungkan isi pemikiran 1 atau 2 kepala saja tetapi pemikiran kepala dituangkan semuanya.

Dari hal yang kurang mengenakan tersebut yang telah kami lalui, banyak sekali hal lainnya yang berdampak positif bagi kami semua, yang di mana kami berusaha menahan diri untuk tidak bersikap egois, kemudian tentang bagaimana cara kita menjalin ke

kompakan antar individu pada setiap melakukan kegiatan-kegiatan yang ada.

Hari terakhir bertepatan juga dengan hari Raya Idul Fitri sembari melaksanakan Sholat Eid bersama di Masjid Al-Muhajirin, setelah nya kami mulai saling bermaaf-maafan setelah masing-masing dari anggota tim, kemudian kami pergi hal-bihalal kerumah kerumah warga sekitar.

Bersama mengabdikan di desa Cahaya Negeri, mungkin hanya ini cerita singkat untuk kisah panjang dengan penuh makna yang dapat diriku tuai dalam cerita ini .

CAHAYA NEGERI

Oleh : Rahma Novita

Saya adalah orang asing yang tidak mengenal dan tidak dikenal oleh mereka semua, rasa malu, canggung, takut semua itu selalu menghantui, keesokan harinya hari dimana saya bersama mereka mengadakan pertemuan pertama kami dengan jam 13.30 yang sudah kami sepakati bersama, kami berkenalan , pertemuan pertama kami masih canggung, perkenalan sudah kami lanjut dengan membahas tentang apa saja yang harus kami persiapkan. Tawa dan canda mewarnai setiap diri masing-masing.

Keesokan harinya dimana hari itu kami melakukan kunjungan untuk mencari tempat yang akan kami tempati. Perjalanannya tidak terlalu jauh dan kami kira-kira 45 menit. Sesampai kami dilokasi kami langsung menuju kesalah tokoh masyarakat disana.

,yaa...mereka menyambut dengan sangat gembira atas kedatangan kami, kami dipersilahkan untuk silaturahmi kepada perangkat desa terlebih dahulu sebelum tempat tempat yang ingin kami tempati didesa mereka tujuannya agar perangkat desa dan masyarakat mengetahui maksud dan tujuan kami.

Kesemuanya bergegas melaksanakan arahnya nya untuk mencari rumah tempat tinggal ini kami sangat kesulitan. Hingga hari pun sudah sore, kami sudah berusaha semaksimal mungkin tetapi tidak mendapat kan hasil kami. Sebenarnya anak ruko tidak jauh dari masjid kami desa Cahaya Negeri dusun 1 tetapi dengan harga yang sangat mahal, maka dari itu kami memutuskan kan untuk besok hari melanjutkan pencarian. Ahamdulillillah, akhirnya kami sudah

menemukan tempat yang kebetulan tidak terlalu jauh dari masjid kami untuk melaksanakan aktifitas dan ibadah sehari-hari.

Perjalanan pertamapun dimulai pada Minggu pagi hari yang cerah dengan hati yang gembira kami menuju lokasi didesa Cahaya Negeri.pada hari itu saya menuju lokasi dengan sangat gembira, kami semua menyatu untuk sama sama berangkat kesana, barang-barang kami diangkut menggunakan mobil.

Didalam perjalanan 45 kami pun sudah sampai dilokasi, suasana yang senang kami pun langsung membersihkan rumah yang kami tempati, berbagi tugas ada yang menyapu, membuang sampah, menyapu halaman bembersikan debu dan ada juga yang mengepel, setelah semua sudah rapi rumah sudah bersih kami merapikan barang bawaan kami dan memasukinya kedalam rumah dan menyusunnya dengan rapi. Setelah beres kami beristirahat dahulu, tak terasa hari sudah sore kami bergantian untuk mandi.

Sambutan angin keeseokan pagi harinya menyambut pagi hari kami, kami pun bergegas mengharidi acara dengan keceriaan dan semangat ingin melaksanakan kegiatan untuk mengukir pengalaman hidup kami. Beberapa jam berlalu dan aktifitas telah usai kami kembali menuju tempat dimana dimana kami tinggal sekarang.

Mayoritas masyarakat Desa ini bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik sawit. Tapi paling banyak mendominasi adalah buruh sawit. Masyarakat di sini juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang akan kami laksanakan. Mereka sangat mendukung akan adanya kegiatan yang akan kami lakukan.

Letak rumah kami sangat strategis, depan jalan raya, tidak terlalu jauh dari pasar dan dekat dengan masjid sehingga kami cukup berjalan kaki untuk melaksanakan ibadah. Rumah itupun sangat luas

halaman yang lebar, gerasi yang besar, dan juga memiliki 3 kamar, 1 ruang tamu, ruang berkumpul yang lebar, dapur yang lapang dan juga wc yang lebar, khusus kamar perempuan kamar depan, dan laki-laki tidur dibawah diruang tamu.

Rumah yang kami tempati tidak berada jauh dari Masjid Al-Muhajirin, masjid yang mana dijadikan tempat pusat kegiatan. Juga tinggal di lingkungan warga yang baik, Sebelumnya kami belum terkendala air bersih dirumah itu, setelah 1 minggu berlalu air bersih yang ada dirumah kami tiba-tiba berbau tidak sedap, kami tidak tahu kenapa kami pun langsung konfirmasi kepada pemilik rumah, setelah dicek ternyata sumur yang sering kami gunakan itu bocor sehingga bekas air cuci piring masuk kembali kedalam sumur itu, kami pun kebingungan bagaimana kami mandi jika air bersih tidak ada, semua kegiatan kami pun terhalang, memasak dan mencuci pun kami tidak bisa, kami pun terpaksa harus mandi kemasjid, dimasjid kami tidak bisa berlama-lama seperti kami mandi di sekretariat biasanya, karna mandi kami masjid besar sehingga banyak jamaah yang memakainya, yaa... kami pun harus berpikir bagaimana kami bisa mendapat air bersih sementara waktu kami mengabdikan masih cukup lama, pemilik rumah pun datang untuk melihat kondisi rumah ya dan melihat berkunjung dengan kami, kami menceritakan kembali perihal air bersih, akhirnya beliau yang mencari akal untuk memintak tolong kepada sodara beliau agar kami bisa mandi disana, kebetulan rumah yang kami tumpangi hanya berkelang 2 rumah dari sekre kami, kami sangat gembuira akhirnya kami tidak mandi kemasjid lagi, wc yang kami tumpangi ialah milik seorang nenek beliau sudah lama menjanda dan kini ia tinggal bersama 2 anak kali-kalinya, kami tidak merah ada yang aneh sebelumnya, setelah beberapa hari kami merasa

ada yang janggal dengan anak laki-laki itu beliau selalu melihat kami dengan tatapan sinis ketika kami hendak masuk ke wc,yaa...kami sangat takut,dan makin lama makin menjadi jadi salah satu teman kami tidak sengaja melihat laki- laki itu mengintik kami lewat jendela kamarnya kami pun shok ketakutan,kami menceritaka hal itu kepada ketua kelompok kami"mungkin kalian salah lihat"ujar ketua kelompok kami,kami pun masih tidak percaya hal itu,rasa takut yang mengiringi kami setiap kami mau ke wc itu,iya betul setiap kami yang perempuan ke wc itu pasti beliau melihat kami dengan tatapan mengerikan.

Malam harinya kami menceritakan hal itu kepada salah satu perangkat dusun,bapak sekretaris dusun memceritakan bahwa yang kami lihat itu anak laki-laki nenek pemilik rumah itu,laki-itu mengalami penyakit gangguan kelainan mental tetapi selama ia tinggal bersama neneknya laki- itu tidak menggagu warga, memang tempatnya dikamar sepapasan dengan wc yang kalian lewati kata bapak sekdes itu,rasa takut kami semakin menjadi-jadi setiap hari kelakuanya semakin diluar akal pikir,tidak hanya mengintip tetapi beliau memperlihatkan kemaluanya,tidak sengaja salah satu teman kami melihan laki-laki itu memperlihatkan nya ,sebagai perempuan pun kami merasa sangat ketakutan,dan akhirnya kami kembali untuk mandi kemasjid .

Tidak terasa hari-hari berlalu didesa Cahaya Negeri ini,rasa rindu ingin berkumpul dan berbuka puasa bersama keluarga hampir setiap hari tepikirkan,dengan hadirnya mereka semua merekala menjadi susana hati kembali hembira,banyak kegiatan yang membuat saya lengah dengan keluarga dirumah,kegitan hari seperti solat terawih bersama,berbuka bersama masyarakat setempat,kegiatan mendata warga dan mengajar ngadi adik adik di TPQ yang kami lakukam

setiap harinya suatu kebahagiaan, banyak pengalaman yang saya ambil dari adik-adik, kami mengaji bersama, menghafal ayat-ayat suci al-Quran bersama, solat bersama dan berbuka puasa bersama, memang pertemuan kami tidak lama hanya 30 hari tetapi itu pengalaman yang sangat berharga dihidup saya,

Tidak terasa sudah hampir sudah beberapa minggu saya dan teman-teman tinggal disini. Tepat di malam 27 bulan suci ramadhan masyarakat desa Cahaya Negeri ini mengadakan malam 27 bulan ramadhan atau yang lebih dikenal malam *nujuh likur*. Malam itu merupakan tradisi masyarakat suku serawai maka masyarakat desa Cahaya Negeri dan kami pun memeriahkan malam itu. Sebelumnya kami membuat batok kelapa di depan balai desa serta depan rumah. Batok kelapa inilah yang pertanda bawah bulan puasa akan segera berakhir, saya dan teman-teman serta pemuda pemudi setempat dan perangkat desa membuat batok kelapa.

Malam yang cerah serta angin yang berhembus, kami melihat batok kelapa di depan rumah warga sudah mulai dibakar, batok kelapa yang sudah dibuat sebelumnya sudah tersusun rapih membuat suasana idhu adha telah dinanti-nanti, semua anggota kami berkeliling melihat tradisi yang belum pernah kami lihat sebelumnya, hari pun sudah malam kami pun semua kembali pulang ke sekretariat kami, ke esokan harinya kami mengundang risma masjid Al-Muhajirin untuk datang ke sekretariat kami, kami mengundang mereka untuk makan bersama bersama kami, antusias dan senang hati kami mengajak mereka dan kami pun mengadakan acara bakar-bakar dan makan besar bersama, respon baik dari mereka membuat kami sangat gembira.

Tiga malam berturut-turut kami menikmati malam yang sangat berharga ini. Suasana malam yang begitu ramai dan diiringi dengan pawai yang sangat meriah menyambut malam takbiran seluruh umat muslim "Allahu Akbar allahuakbar allahuakbar lailahailallah wallahuakbar" suara itu pertama kami dikumdang membuat hati ini menangis bahwasanya bulan suci segera berakhir,kami pun bergegas melihat konvoi keliling menggunakan motir,pawai yang begitu meriah dihiasi dengan lampu-lampu yang bekermelipan masyarakat desa Cahaya Negeri yang sangat antusias menyambut bukan suci ramadhan,malam takbiran inilah malam pertama saya jauh dari orang tua dan keluarga,syara suara takbir yang dikumdang setiap masjid yang ada di desa Cahaya Negeri

Dipagi hari yang cerah dengan wajah yang ceriah serta makaian Muslim terbaik kami yang kami kenakan kami pun berjalan kami menuju masjid Al-Muhajirin untuk melaksanakan solat idhu fitri bersama-sama dengan masyarakat desa Cahaya Negeri.Minal aidin Walfaizin Mohon maaf lahir dan batin,kata-kata yang kami ucapkan dan kami saling bermaaf-maafan.selesainya kami melaksanakan solat dan bersalama kepada masyarakat kami pun beliling kerumah perangkat desa untuk berlebaran kerumah perangkat desa.Semua sudah kami datangi kami kembali ke sekretariat kami susana yang biasanya riang tiba-tiba menjadi haru pertemuan kami akan segera berakhir,sudah usai beberapa hari kami melalui hari bersama dengan sedih dan gembira akan berakhir, pelukan yang hangat kami akan pulang,kami bebereskan barang bawaan kami dan membersihkan sekretariat kami sebagai mana awal mula kami membersikanya pertama kali.

Tak terasa kami menjalankan hari-hari bersama, kami sholat bersama, tadarusan bersama, mengajar ngaji adik-adik bersama, terawih bersama, gotong royong bersama, berbuka puasa bersama, dan semua kegiatan kami lakukan bersama. Kami juga menjalankan kegiatan kerja bersama. Di desa Cahaya Negeri ini kami hanya terkendala dengan masalah air bersih yang tidak ada di sekre karna sekre kami sudah lama tidak di tempati, untung saja tetangga kami semuanya baik dan ramah sehingga kami diperbolehkan mengambil air bersih serta menumpang mandi di rumah tetangga sekitaran sekre kami.

Hari demi hari kami lewati dengan penuh suka dan duka di desa Padang Cahaya Negeri tempat kami tinggal bersama masyarakat, banyak pengalaman yang baru kami dapatkan, banyak momen seru yang rasanya ingin saya ulang kembali. Walaupun pertemuan kami cukup singkat tetapi ini semua sangat bermakna dan tidak akan pernah saya lupakan.

SISI GELAP KAMAR

Oleh : Gita Novaliya

Sejak pertama kali kami pindah ke rumah itu tepatnya di desa Cahaya Negeri kami sangat senang sekali untuk membersihkan rumah yang telah lama tidak dihuni itu. Rumahnya cukup luas dengan total ruangan empat kamar tidur, ruang tamu, ruang keluarga, tempat masak, serta toilet yang cukup luas. Rumah tersebut peninggalan Alm..bapak Khairul sekitar empat tahun yang lalu. Pertama kali aku mandi di toilet itu cukup risih karena bau air nya tidak sedap, seperti bau comberan kalau kata Dwi. Tapi di enjoyin aja lah dari pada gak mandi. Hari demi hari terus berlalau kendala air tetap saja menjadi pokok utama dalam cerita ini, hal yang paling aku ingat dalam perjalanan aku selama berada di Desa ini. Bagaimana tidak kebutuhan sehari-hari kami jadi terkendala seperti memasak, mandi dan cuci baju. Sudah kurang lebih dua minggu kami menjalani kehidupan dengan macam-macam permasalahan khususnya masalah air. Segala cara telah kami lakukan dengan membeli tawas untuk dimasukan ke dalam sumur namun tetap saja nihil bukan menghilangkan bau air tetapi menambah jernih airnya. Yaaa Allah rasanya mau pulang saat itu juga, dan kami para wanita yang rajin mandi menjadi bingung kemana tempat untuk mengungsi. Pada akhirnya kami mandi di masjid dan menampung air ke dalam wadah botol-botol untuk kebutuhan kami dan kami melaporkan permasalahan kami kepada anak pemilik rumah namanya pak Anto. Keesokan harinya pak pak Anto datang dan mengecek keadaan sumur dan dilanjutkan menegecek perkarangan belakang tempat mesin air, serta saluran air. “ saluran airnya banyak sampah jadi ini

yang bikin bau “ ucap pak Anto. “ iya pak pantasan aja bau banget, dan masuk lagi ke sumur “ kata ku. “ ya sudah gini aja dek, nanti bapak bilang ke rumah sebelah untuk seterusnya kalian mandi di rumah nenek sebelah ya, kebetulan nenek itu masih saudara saya” cetus bapak Anto. “ Baik pak” kata Risa. Setelah beberapa menit kemudian pak Anto bilang dek nanti mandi nya kesana aja ya, tadi udah bapak bilang kok. Jadi kalian gak khawatir lagi ya masalah air, kalau ada apa-apa bilang aja ya ke bapak. “ iya pak terima kasih atas bantuannya”. Akhirnya pak Anton pergi. Keesokan harinya aku dan Risa pergi ke rumah nenek itu. Tidak jauh sih hanya jarak dua rumah saja. Toilet itu terletak disamping rumah yang mana di pintu toilet tersebut terpampang bacaan dikontrakan dan toilet tersebut cukup luas mungkin seukuran kamar pada umumnya, “ busetttt dah, ngeri banget nih toilet gak ada plafonnya “ kata Risa menggumam. “ iya Ris, mana kayaknya ini toilet masuk ke dalam rumah nenek itu deh, dengerin ada yang masak kan, kamu denger gak” kami berbisik heran. “ iya Git” . Aku lihat disekeliling toilet itu dan melihat ke arah langit-langit yang menaruh rasa curiga. Setelah selesai kami keluar dari toilet tersebut, dan melihat sekeliling rumah nenek yang begitu luas, dan di dekat toilet tersebut ada beberapa jendela yang mengarah tepat ke pintu toilet. Kami pun segera bergegas pergi dari sana dengan penasaran . “ Guys, temenin aku ke toilet kebetul banget nih, ayoo gak tahan lagi ini” ucap ku. “ ada-ada aja kamu malem-malem kesana gak ada lampunya loohh” kata Dwi. “ ayoolahh” ucap ku memaksa. “ yaa sudah ayoo !” kata Irma. Akhirnya malam itu kami ber lima pergi ketoilet. Sembari menunggu antrian ke toilet, kami di kejutkan dengan seorang laki-laki yang menyelip keluar rumah lewat jendela. Tampak seorang pemuda telah

menunggu dipinggir jalan dengan motornya. Laki-laki ini meyelinap ke luar diam-diam dan sontak membuat kami ketakutan. Untuk pertama kali kami melihat laki-laki itu dengan sigap kami langsung menjahui tempat duduk dekat jendela tersebut karena kami takut dia melakukan hal yang macam-macam. Namun kami hanya berlebihan saja, dia tidak menoleh sedikit pun ke arah kami dan langsung pergi menghampiri teman nya yang sudah menunggu di jalan. Keesoakan harinya, aku mencoba pergi sendirian karena pagi-pagi sekali dan teman-teman ku belum pada bangun, ternyata ada nenek yang sedang memotong rumput “mau mandi ya nak” kata nenek yang ramah. “ iya nek” sahut ku. Karena nenek terus bertanya ya akhirnya kami mengobrol. Beliau menceritakan cucu nya yang kuliah di kota dan menceritakan hal-hal lainnya. “aduh kapan kelarnya ini” gumam di dalam hati ku. Nenek terus saja bercerita tentang keluarganya yang tidak pernah aku lihat, ya gimana tidak rumah nenek itu sangat luas dan tertutup,kami hanya melihat sekeliling rumahnya saja sehingga tidak tahu siapa saja yang tinggal di rumah itu. “ saya mau mandi dulu ya nek” memberanikan diri memutus obrolan dengan beliau. “ ohhh iya nak, silahkan “. Setelah selesai mandi aku melirik lagi jendela yang terbuka pada saat itu aku melihat ada seseorang yang mengintip namun aku tak terlalu menghiraukan. Hari demi hari berlalu kecurigaan pada jendela kamar itu pun tak hanya dirasakan oleh ku . “ kalian merasa ada yang aneh gak sih guys sama jendela itu” kata Dwi! “ iya aku rasa itu kamar deh “ sambung Sherly. “ seperti nya ada seseorang di kamar itu deh” sambung Rahma “ janganjangan itu setan” ucap Risa menakut-nakuti. “ eh hh ngawur kamu, jangan ngomong yang enggak-enggak” kata ku. Ternyata bukan hanya aku yang penasaran, mereka pun terus berbicara

tentang kamar tersebut. Aktivitas mandi, cuci baju, dan sebagainya tetap kami lakukan di toilet tersebut dengan pertanyaan besar siapa seseorang yang ada di kamar tersebut sebabnya kami tidak pernah melihat orang lain kecuali laki-laki yang kami lihat waktu itu. Nenek juga tidak ada menceritakan apapun kemarin kecuali tentang cucunya yang kuliah dan laki-laki itu. Nenek juga gak ada suami terus siapa dia... Sudalah mungkin bukan urusan kami juga tentang itu, Sore menjelang malam, aku pergi sendiri ke toilet, dengan perasaan yang waspada aku melangkah “ Risa kamu nyusul ya aku mau buang air besar dulu “ “oke jangan lama-lama gantian” kata Risa. Aku berjalan dan melihat jendela kamar itu sudah terbuka. Entah kenapa tiba-tiba aku merinding. Aku percepat langkah ku dan menutup pintu toilet tersebut. Tiba-tiba aku terkejut “tokkkk-tokkkk” suara ketukan pintu dari luar seponan aku terdiam sejenak. “ Gita buka pintunya “ aku menghela nafas yang panjang, “huffffzzzz” ternyata itu Risa. “ iya bentar lagi kamu tunggu di luar ya, jangan kemana-mana. Setelah selesai aku memanggil risa di dalam toilet tersebut “ Risaaaa, kamu dimana cepat masuk aku udah selesai “ aku memanggil Risa berulang kalinya. “Kamu dimana sihgggg” aku tak mendapat respon apapun. Kemudian aku memberanikan diri untuk membuka pintu “ astaghfirullah, Risaaa kamu dimana” aku melihat laki-laki paruh bayah dengan tubuhnya yang rentah dan wajahnya yang penuh dengan luka menatap dari jendela kamar itu tanpa ekspresi apa pun ke arah ku, tangan ku gemetar, dengan cepat aku tutup pintu toilet itu “ ya Allah apa itu tadi” gumam ku dalam hati “ Risaaaaaaaaa, kamu dimana” lagi dan lagi aku memanggil Risa tidak merespon apapun. Akhirnya aku memutuskan untuk melihat ke arah jendela itu lagi mungkin saja aku berhalusinasi, dan benar saja ketika aku membuka

pintu toilet , apa yang aku lihat itu ternyata benar aku melihatnya dengan mata ku sendiri dia tetap pada posisi seperti sebelumnya dengan tatapan yang kosong dan wajahnya yang penuh luka. Aku membuka pintu itu dan berlari dengan terus memanggil Risa. Ternyata dia duduk di sebelah rumah dan tidak mendengar suara ku. Pada saat itu dia heran melihat wajah ku yang ketakutan dan gemeteran dan akhirnya kami berlari bersama menuju rumah yang kami sewa. “ kalian kenapa” “ ada apa kalian “ mereka betanya-tanya kenapa. Dengan suara terputus-putus aku menjelaskan kepada mereka. “ ya ampun seriusan Git” tanya Sherly. “iyalah masa aku bohong” kata ku. Mereka jadi panik. Setelah kejadian itu kami memutuskan untuk pindah dari rumah itu. Kejadian itu membuat kami sangat ketakutan. Namun sebelum pindah aku pergi berpamitan dengan nenek dan mengucapkan perpisahan dan terima kasih. “ nek, boleh aku tanya sesuatu” tanya ku heran, “ iya nak ada apa” sahut nenek. “ maaf nek, sebelumnya kemarin aku lihat orang di kamar itu siapa ya” tanya ku “ tiba-tiba nenek itu menghela nafas “ huuffzz, dia adalah anak nenek yang sudah lama terkena gangguan jiwa pada waktu itu mereka pergi jalan-jalan kemudian ada truk yang menabrak mereka sehingga membuat dia terluka cukup parah di bagian wajahnya yang permanen. Sedangkan temannya pada waktu itu meninggal dunia, pada kejadian itu dia mengurung diri dari orang-orang” ucap nenek yang sedih. “ seharusnya dia sudah menikah dan memiliki anak tapi semuanya sudah seperti ini dia menghabiskan waktunya hanya berdiam diri di kamar” sambung nenek. “aku turut berduka nek atas kejadian itu, semoga nenek tetap sabar menghadapi situasi ini” kami pun berpelukan sembari berpamitan untuk pindah rumah.

SEKELEBAT KISAH

Oleh: Irma Yofita Sari

Sekelebat kisah hanyalah sebuah perjalanan singkat penuh makna. Tidak pernah terbayang olehku akan kisah ini yang berjalan, awalnya ada keraguan akan bisa beradaptasi dengan sempurna namun jiwa memaksa raga keluar dari zona nyamannya. Tidak dapat terlupakan perjalanan yang terjadi di dalamnya. Selama apapun Aku dan teman-temanku nanti akan berpisah, menjalankan kehidupan normal seperti sebelumnya maka selama itu pula tidak akan pernah terlupa tentang cerita, suka, duka, perjalanan, pertengkaran dan juga kebahagiaan yang pernah tercipta.

Maka disinilah akan tertuang pengalaman selama penulis di Desa Cahaya Negeri. Jika ingatan ditakutkan akan menghilang seiring berjalannya waktu, maka tulisan perjalanan akan abadi sepanjang masa. Maka hal inilah yang menjadikan kami menuangkan pengalaman di setiap bait-bait kata yang nantinya akan dijadikan dalam bentuk kalimat dan berakhir menjadi bagian-bagian dari paragraf yang aku namakan "Sekelebat kisah menuai makna".

Perjalanan pertama kami dimulai. Jika ingatanku dikembalikan pada hari itu, awal mula kami dipertemukan dan disana aku bertemu dengan teman-teman baru yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Sebelum bertemu dengan mereka, pikiranku selalu merasa cemas atas diriku sendiri namun setelah bertemu Aku dengan mereka cukup membuatku sadar bahwa tidak akan pernah bertemu dengan kata "bisa" jika kamu belum "memulai" karena pikiranmu akan terus berada pada kata "tidak". Sungguh, Aku merasa jika bertemu orang baru, akan sulit bagiku beradaptasi dalam jangka waktu yang cepat,

orang mungkin akan bosan berteman denganku yang sedikit bicara ini, itulah yang ada dipikirkanku saat itu. Maka pertemuan awal menjadikan kami tahu dan saling mengenal, belajar untuk menjadi rekan yang solid dan kuat adalah tekad kami dalam menjalankan aktifitas nantinya.

Lalu Aku ingin memperkenalkan rekanku. Yang pertama ada Randyka atau biasa kami memanggilnya bang Randy. Lalu ada bang Dedeng, dan juga bang Caca yang selalu kompak, mereka perlu diberi apresiasi karena kegigihan mereka dalam membimbing dan memberikan arahan kepada kami. Lalu yang perempuan ada Aku sendiri Irma, kalau teman lain memanggilku Ir, sedikit asing kata “Ir” bagiku namun jika mereka nyaman memanggilku seperti itu maka akan Aku terima dengan senang hati. Lalu ada Sherly, nah Aku dan Sherly merupakan teman sekelas sekaligus teman dekatku sedari SMA, Aku tidak tahu mengapa kami disatukan, mungkin memang takdirnya yaa, hehe. Lalu ada Yula, Dwi, Risa, Gita, Rahma, dan Sherin. Kami disatukan dalam satu kamar yang sama. Jika kami sudah berkumpul dikamar, keributan akibat candaan dan tawa selalu saja mengiringi dikala penat menghampiri. Dwi orang yang paling bisa membangun suasana dengan logat bicaranya dan juga kata-kata yang keluar. Untuk Dwi terima kasih telah menjadi suasana dikamar dipenuhi tawa, Aku belajar darinya bahwa tidak semua permasalahan dijadikan pikiran, terkadang keterdiaman atas alasan tidak mau menimbulkan keributan adalah pilihan yang terbaik kala itu. Jika permasalahan menghampiri, buatlah candaan agar tidak terjadinya kecanggungan.

Awal kami menempati rumah itu, kenyamanan tercipta dari suasananya. Tidak ada keributan didalamnya dalam hal memilih tidur

dibagian mana, semua tertata dengan rapi dan kesepakatan bersama. Lalu setelah beberapa hari berlalu, mulai ada kejanggalan terhadap air dirumah itu. Bau airnya yang berubah dan keruh membuat sebagian temanku mengalami alergi sehingga solusi yang diberikan oleh pemilik rumah ialah menumpang kamar mandi rumah nenek disebelah kiri rumah yang kami tempati. Kebetulan kamar mandi nenek itu berada di luar rumahnya jadi bisa dengan leluasa kami gunakan tanpa mengganggu waktu nenek beristirahat.

Lalu aku ingat kala itu, aku dan teman-teman pergi ke sungai di belakang sekre yang kami tempati. Tapi untuk menuju ke sungai butuh waktu kisaran 10 menit ditempuh dengan berjalan kaki. Kala itu temanku bilang,

“Kita cari udang yok guys dibawah, biar bisa dibawa pulang untuk dimasak. Kan lumayan hari ini ga ngeluarin uang”, katanya sambil terkekeh pelan.

Tapi kenyataannya ketika ditelusuri air sungainya belum surut jadi kami tidak dapat turun mencari udang, akhirnya kami memilih mencari rebung. Eh diperjalanan kami bertemu dengan ibu-ibu mengajak kami serta menuntun kami mencari rebung. Dan dari sini, dari kebersamaan ini aku mengambil makna bahwa tidak ada pertemuan tanpa kisah perjalanan di dalamnya dan kebersamaan bersama menjadi pembelajaran bahwa setiap langkah baik akan bertemu dengan kebaikan pula. Aku senang pada hari itu, Aku yang biasanya tidak tahu bagaimana tanaman rebung menjadi tahu berkat kisah pada hari itu. Dan aku pun jadi tahu bagaimana caranya membuat rebung yang selama ini hanya aku makan ketika sudah menjadi gulai yang lezat buatan ibuku. Menurutku, sungguh hari itu banyak sekali perjalanan bermakna yang aku dapatkan.

Sekelebat kisah juga membawaku kepada hari dimana tragedi jatuh dari motor terjadi padaku dan kedua temanku. Mungkin ini menjadi salah satu kisah yang tidak pernah aku lupakan. Kala itu, Aku bersama kedua temanku Sherly dan Dwi pergi ke Kota untuk membeli keperluan kami. Awalnya hanya kami berdua saja yaitu Aku dan Sherly, namun Dwi ingin ikut bersama kami mengambil motornya, alhasil kami berboncengan bertiga karena keterbatasan motor di sekre dan melewati jalanan dipenuhi pohon sawit. Ketika hendak dipenghujung perjalanan, kami tidak tahu jika terdapat belokan yang cukup tajam dan pada saat itu.

“Ayuk awas yuk belokan!” Dwi dengan lantangnya berteriak pada saat itu.

Dan kebetulan Sherly yang belum pernah melewati jalan itu sebelumnya, jadi tidak ada persiapan untuk menghindari belokan dan seketika terjatuhlah kami di kerikil-kerikil. Semua diluar kendali kami, musibah datang tapi tidak menjadi alasan kami bersedih. Setelah melihat keadaan kami masing-masing kemudian kami bertiga saling tatap lalu tertawa pelan merutuki kejadian barusan, sungguh hal yang lucu namun sedikit tidak menyenangkan. Jadi teman-teman, pembelajarannya berhati-hatilah dalam berkendara jika kalian belum pernah melewati jalan itu sebelumnya, nanti kalau jatuh seperti kami maka akan menjadi pengalaman yang sedikit memalukan jika diceritakan, walaupun aku memilih menceritakannya hehe.

Lalu hari demi hari kami lalui dengan senda gurau, mengajarkan salah satunya adalah rutinitas yang kami lakukan setiap harinya. Bertemu dengan anak-anak TPQ yang begitu lucu dan pintarnya. Mereka calon generasi yang cerdas dengan keantusiasannya dalam menimba ilmu. Kevin adalah salah satu murid paling lucu yang ada di

TPQ, awalnya ketika aku dan temanku mengantarkan Kevin pulang kerumah sehabis mengaji.

“Rumah Kevin dimana?” tanyaku pada saat perjalanan menuju pulang.

Dia hanya diam mendengarkan saja Aku berbicara tanpa ada jawaban. Disana aku berfikir mungkin saja dia tidak mendengarkanku. Namun setelah ketiga kalinya pertanyaan yang sama Aku tanyakan, tetap diamlah jawaban yang dia berikan. Huft, sedikit capek ngomong sama kamu Kevin, untung Aku sabar ya haha. Tetapi untungnya ada temennya yang juga ikut Kami antarkan, dia yang menjawab pertanyaanku.

“Rumah Kevin disebelah kiri, warna kuning rumahnya Yuk”.

Barulah kami tahu dan mengantarkannya tepat didepan rumahnya. Aku berfikir mungkin Kevin memang seorang yang pendiam. Namun nyatanya ketika seminggu sudah kami melewati hari mengajar ngaji disana, yang kudapatkan berbanding terbalik. Dia anak yang super aktif, bermain air, selalu mengeluarkan suara dengan hal-hal yang membuat kami tertawa. Ketika disuruh berhenti bermain air pun, jawabannya, “*Engga mau*”. Aduh anak ini sungguh terlalu lucu jika diingat.

Pengalaman saya dan anak-anak Taman Pembaca Al-qur’an (TPQ) juga adalah hal yang paling bermakna dalam hidupku. Disana keluarga baru tercipta, keakraban, kekeluargaan, kedamaian akan selalu Aku kenang dalam hidupku. Sedih jika mengingat akan berpisah kepada anak-anak TPQ disana, bersama mereka cerita kami lebih berwarna. Bersama nenek yang membimbing kami dalam mengajar tidak akan kami dapatkan ditempat lain. Nenek adalah pendiri TPQ yang kuat, beliau berjuang untuk menghidupkan Al-

Quran di Desa tersebut. Sungguh hal yang banyak sekali pembelajaran didalamnya. Buka bersama adalah hal yang kami pilih untuk menutup kegiatan kami di TPQ. Bang Randy sebagai ketua mengungkapkan salam perpisahan mewakili kami, sedih rasanya. Namun inilah akhirnya, disetiap perjalanan, hanya sementara yang bisa kami rasakan. Keterbatasan waktu membuat kami harus menutup setiap langkah di tanah ini. Tetapi menutup bukan mengakhiri sebuah kekeluargaan hanya menutup kisah sementara yang terjalankan.

Pada saat itu, kami memiliki kegiatan yaitu mengadakan lomba gebyar ramadhan. Lomba yang diadakan berjalan dengan lancar. Kami juga mengajak para remaja yang ada di desa tersebut untuk menjadi kepanitiaan lomba. Dimulai dari hanya tiga remaja saja yang baru bisa kami rekrut sampai kepada kurang lebih 15 remaja yang akhirnya membantu menggerakkan perlombaan. Mereka terdiri dari anak SMP dan SMA. Keantusiasan mereka membuat kami tersenyum, semangat mereka membuat kami harus memberikan apresiasi kepada mereka. Makan malam serta bakar-bakar bersama didepan sekre menjadi pilihan untuk kerja keras kami dan semangat remaja di desa tersebut. Canda tawa di halaman teras sekre menjadikan hari itu adalah kisah yang penuh dengan senyuman. Kelelahan yang menghampiri tergantikan dengan ketenangan atas kebersamaan pada malam itu. Aku merasa sangat bahagia malam itu, senyuman terus Aku ukir dalam hatiku. Terima kasih teman-teman serta adik-adik yang ada disana kala itu, Aku yang pendiam ini pada malam itu jadi banyak bicaranya.

Ya, begitulah sekelebat kisahku kala perjalananku disana. Kisah dimulai dari perkumpulan di bawah pohon halaman rumah dan

berakhir dengan shalat berjama'ah di masjid Al-Muhajirin di saat lebaran Idul Fitri datang. Dari sana aku banyak belajar pengalaman yang tidak pernah aku dapatkan di tempat lain. Belajar bagaimana berinteraksi dengan masyarakat yang selama ini aku merasa kurang berbaur dengan tetanggaku. Hal itu sungguh berpengaruh terhadap perubahanku setelah pulang dari sana. Di tanah rantau aku belajar bagaimana menghadapi masalah dengan dewasa tanpa melibatkan emosi di dalamnya. Ternyata memang sulit menyatukan sebelas pemikiran dalam satu rumah, namun dengan mereka keegoisan bukan menjadi hal pertama yang diperdebatkan. Musyawarah menjadi hal yang akan kami lakukan jika terjadinya suatu permasalahan. Disana juga aku belajar bagaimana caranya beradaptasi dengan baik walaupun belum sempurna.

Ternyata tidak sulit untuk aku dan kita orang-orang yang susah beradaptasi ini, kita hanya perlu membuka pikiran bahwa tidak semua orang tidak suka dengan kita, tidak semua orang bosan berteman dengan yang sedikit bicaranya ini. Kita hanya perlu mencoba mengajak bicara duluan lawan bicara kita, walaupun sulit untuk dilakukan namun jika ada kemauan semua bisa terlaksanakan.

Terima kasih teman-temanku, untuk kalian aku sangat bersyukur kita dipertemukan melalui desa yang menerima kita dengan tangan terbuka dan penuh kebahagiaan. Terima kasih atas kebersamaan kalian yang tidak pernah memilih dalam berteman, yang menyambut setiap kata yang terlontarkan, yang selalu mau belajar bersama dari sebuah kesalahan. Aku pun banyak salah terhadap sikap selama ini, tutur bicaraku mungkin pernah menyakiti tapi kalian tidak pernah menghakimi. Ada dua alasan mengapa Aku sangat bersyukur, *pertama* berkat kalian aku merasa bukan suatu

kesalahan menjadi seseorang yang selalu ketakutan atas asumsi diri sendiri, hanya saja kamu belum bertemu dengan mereka yang bisa membuatmu nyaman akan kebahagiaan dan dihargai di dalamnya. *Kedua* jika mereka bosan dengan tuturmu dan sikapmu sehingga mereka memilih meninggalkanmu, maka mereka juga tidak salah untuk dihindari karena dunia yang kita buat tidak dapat melebur menjadi satu kesatuan yang menciptakan dua dunia baru untuk menjadikan cerita bermakna.

Satu kalimat yang sekarang aku yakini kebenarannya untuk diriku sendiri. *“Tiang tidak akan pernah berdiri kokoh jika tidak ada penopang dibawahnya, begitupun manusia tidak akan pernah menjadi sempurna jika tidak melibatkan manusia lain dalam perjalanan kisah kehidupannya.”* See you guys. Terima kasih telah menjadi bagian dari kisah hidupku. Jangan jadikan akhir kisah menjadi akhir dari ingatan. Terus berjuang teman, sampai pada titik kesuksesan adalah kabar kegembiraan yang akan terdengar nantinya.

SECUIL MAKNA

Oleh : Sherina Desvita Fitri

Untuk pertama kalinya aku menempuh perjalanan sejauh 21 Km dari rumah. Tapi cerita ini bukan tentang itu saja, melainkan tentang cerita sebelas anak manusia hidup dan berbagi tempat tinggal selama beberapa minggu, berbagai pemikiran dari banyak kepala akan mereka lalui hari demi hari dengan sudut pandang yang berbeda.

Akankah mereka semua bisa melaluinya? Atau justru menjadikan kegiatan Kegiatan di Masyarakat ini sebagai ajang huru hara dan senang senang aja?

Tidak ada yang tau.

Selebihnya selesaikan cerita ini sampai endingnya.

Apa yang ada dipikiran dari sebagian insan yang pernah terjun kedunia himpunan pasti sudah khatam tentang bagaimana kerjasama itu sendiri. Mereka pasti tidak merasa sesulit itu untuk melakukan kerja sama secara baik Begitupun kegiatan di Masyarakat ini. Bedanya, mereka semua terjun langsung dan harus bisa membawa diri kedalam masyarakat.

Sebelum lanjut ke cerita lebih dalam aku mendeskripsikan mengenai desa cahaya negeri itu sendiri, yang membuat rasa malas, rasa kesal dan rasa ketidak ingin pergianku itu masih bisa di handel yaitu desa Cahaya Negeri adalah desa dengan masyarakat yang baik lingkungan yang ramah tamah akan tetapi tak ada satupun wisata yang memanjakan mata hanya lalu lalang kendaraan bermotor, debu

dan asap kendaraan roda dua, roda empat, truk dan lain sebagainya, disini juga tak ada pemuda pemudi sebaya yang aktif bercengkrama untuk bekerjasama yahh efoort kami untuk menghandel desa ini

Oh iyaaa, welllll kegiatan di Masyarakat kami berbasis masjid, jadi kami harus senantiasa melaksanakan kegiatan program kerja kami di masjid diluar masjid juga akan tetapi kebanyakan kami terapkan di masjid kami harus taraweh, tadarus, solat lima waktu karena kami lingkup kami berbasis masjid dan islam. Tidak buruk bagi saya itu hidayah bagi seorang anak perempuan yang ingin memperbaiki akhlak nya yang jarang menyentuh kemasjid sehingga dibimbing untuk banyak kegiatan yang dilakukan di masjid

Di desa Cahaya Negeri ini, di posko yang kami sewa yang kami yang harus berpindah-pindah karena berbagai kendala yang termasuk kendala terberat kami adalah air yang notabene nya tempat tinggal yang lumayan layak yang kami tempatin untuk beberapa hari ini yang air nya sangat tidak layak untuk dikonsumsi ini tidak buruk tidak bagus juga, yang penting bisa di tinggali lah yaaaadengan suhu yang panas dan banyak mitos-mitos yang simpang siur itu suatu pengalaman yang membuatku *speechless*. Bagi saya dimana pun kita tinggal jikalau kita sudah merasa nyaman apapun bentuk nya, lokasinya insyaallah semua itu akan membuat kita betah.

Banyak cerita-cerita yang tidak bisa digambarkan atau di ceritakan satu-satu, ditempat inilah inilah tempat kami yang sama sekali tidak kenal menjadi layaknya keluarga. Saya kira di tempat ini bisa mendapatkan keluarga baru, dimana kita bisa menemukan wadah curhat, bercerita, nangis, bercanda dan sebagainya. Nyatanya

tak seperti itu tapi dari keluarga ini aku bisa lebih bisa merangkul dan tidak harus menunggu orang untuk menghampiri kita melainkan kita yang menghampiri mereka, Cerita absurd mengenai pribadi, keluarga, cinta kami utarakan, serasa mendapatkan keluarga baru meskipun tak tahu apakah mereka beranggapan seperti itu juga. Tempat inilah yang mejadi saksi bahagia, sedih karena kesulitan air sehingga harus lontang lantung mencari air bersih demi makan, demi minum, demi buka puasa, dan demi ber-wudhu effort banget bukan hahahaa.....

Disini, tempat kami melakukan banyak aktifitas bermasyarakat ini masih terbilang maju, sinyal lancar, tempat pusat belanja ada karena lokasinya dipinggir jalan raya jadi kami tidak terlalu terkendala perihal sinyal, jadi kalau ada signal, para anggota yang selalu memanfaatkan itu untuk mengabari keluarga, pacar, sahabat dan sebagainya atau juga sekedar membuka media sosial lainnya, dan tentu saja mengenai desa cahaya negri ini juga menyimpan berbagai kekayaan lainnya berupa bujang desa loooo, wah semangat ni kalau udah bicara Mengenai bujang desa, ada juga sih gadis desanya tapi aku lebih suka membahas bujang-bujang desa yang umurnya masih belasan tahun tapi mukanya kaya remaja, spek abang-abang gituu dan jikalau disandingkan dengan aku pasti orang-orang fikss ga akan tau sihh, apalagi ukuran tubuhku yang munyil, imut, lucu dan menggemash kan inii, sedangkan mereka dengan tubuh yang tinggi-tinggi, dada bidang dan tubuh yang berisi hehe

Desa ini masih banyak masyarakat yang notabene nya dirumah. Yaa yang ada di pikiran saya Desa atau dusun yang dimana pasti ni masyarakatnya kalau sore-sore itu pada *mejeng* di warung

duduk-duduk pinggir jalan, jika ada pondok kecil dibawah pohon disalah satu rumah masyarakat tu pasti jadi tempat fav favorit bercerita (lebih ke nge-gibah sih,heee) atau ada yang bersihkan halaman rumah sambil saut-sautan dengan rumah yang disebelahnya, ada yang bahkan sekedar bertanya lauk apa sore ini, tapi nyatanya masyarakat desa Cahaya Negeri yang bertepatan langsung dipinggir jalan lintas Bengkulu lebih banyak di dalam rumah.

Disini juga aku mendapatkan teman baru yaaaaa meskipun kenalnya nanggung kenal pas mau ending ceritanya selesai, sad banget, mereka adalah 3 orang anak cenggri yang berstatus pelajar SMA dan SMP, seru berteman dengan mereka, menyenangkan bisa berkenalan dengan mereka, selain asik, prik, lucu, cerita ngalor ngidul gak ter-arah, setidaknya bersama mereka itu menyenangkan, sayangnya dan sedihnya kami berteman sudah diminggu penghujung cerita kegiatan dengan masyarakat kami, mereka tu pada lucu, jadi ngelihat diri aku sendiri dimereka saat itu, mereka yang kalau diajak poto tu suka *insecure*, terkadang perihal muka, padahal suka fphoto sih tapi suka *insecure* juga, gapapa teman-teman kecil-ku kalian cantik kalian hebat dengan versi kalian, tak payahh *insecure* lagi yaaaa,,,

Itulah sekelumit kisahku bersama para pemuda pemudi di desa Cahaya Negeri yang penuh kehangatan dan cinta kasih. Tempat yang penuh dengan kebudayaan, tempat wisata dan bujang-gadisnya yang sangat ramah..

NAPAL JUNGUR

Oleh: Yulanda

Desa Napal Jungur, sekitar 35 menit kami menempuh perjalanan memakai motor karena jalanan masih sangat terbatas untuk itu saya dan teman-teman harus tetap berhati-hati. Didalam perjalanan menuju lokasi air terjun ini saya dan teman-teman akan di sajikan suasana alami seperti kami melewati perpohonan, dan perkebunan karet.

Setibanya kami di sana kami harus membayar parkir 3 ribu dan untuk bayar tiket masuk 5 ribu setelah kami membayar saya dan teman-teman turun ke bawah untuk melihat air terjun yang sangat masih asri sekali karena di sini masih sangat lh alami, tetapi saya tidak terlalu kaget melihat keindahan air terjun yang masih sangat asri itu karena sebelum ini saya sudah pernah ke sini, sebelum kami mandi saya dan teman-teman berpoto-poto terlebih dahulu untuk mengabadikan kegiatan kami di sini, setelah itu kami bersiap-siap untuk berganti pakaian karena jika ke sini jangan sampai untuk tidak mandi di bawah air terjunnya itu.

Setelah semuanya siap kami langsung saja turun ke air dan airnya sangat lah dingin, tetapi teman-teman harus berhati-hati jika ingin mandi di sini karena air nya cukup dalam dan juga bebatuan nya yang licin, saya bepengan dengan bebatuan yang besar supaya saya tidak terpeleset, dan setibanya saya di bawah air terjun nya sangat asri dan jadi serasa menemukan kenyamanan tu hee.

Tetapi lama kelamaan rasanya belakang ku seperti di pukulin orang karena air yang berjatuhan dari atas itu tetapi ada kala nya

juga enak seperti di pijit hehe, setelah bosan kami mandi air terjun yang di bawah kami menaik tangga untuk bisa sampai ke atas itu. Setibanya kami di air terjun yang di atas kami cepat-cepat mandi di situ tetapi kami yang cewek-cewek tidak berani untuk mandi di bawah air terjun atau ke tengah karena kami sedikit takut air terjun yang itu seperti airnya yang terkurung dan airnya juga sangat lah dalam jadi saya Cuma mandi di pinggirnya saja, dan kami juga bepoto-poto di sana setelah itu sekitar sore hari banyak orang yang mandi di sana dan kami juga melihat ada orang yang meloncat dari atas yang sangat tinggi itu tetapi tentu saja saya tidak berani.

Setelah bosan kami di atas kami turun ke bawah lagi dan kami mandi lagi dan orang-orang semakin sore semakin berdatangan untuk mandi di sini,, dan kami terus mandi tetapi kami tidak merasa bahwa ternyata hari semakin sore saja, di situ saya dan teman-teman bersiap untuk berganti pakaian untuk pulang ke cengri (di desa cahaya negeri), sekitar Pukul 5 sore kami pulang dari sana dan kami lagi-lgi menempuh perjalanan selama 35 menit tetapi jika sore seperti ini banyak mobil truk yang beriringan dan debu juga sangat lah banyak, dan kami juga juga sempat mampir ke rumah makan mie ayam untuk mengisi energi kami yang terkuras habis mandi hehe Dan sekitar jam 6 sore kami sampai di tempat tinggal kami.

Begitulah sekelumit cerita tentang perjalananku menuju tempat wisata yang indah dan asri di Napal Jungur. Kenangan yang indah sekaligus menyenangkan.

7 CAHAYA

Oleh : Dwi fitriyana

Waktu menunjukkan pukul 02.0..” Sahuur..... saaaahur..... sudah jam 4 nih” ujar ku sembari menggoyah - goyah kan badan kawan-kawan ku yang lain...

Matahari mulai menampak kan wujud nya seakan tersenyum melihat aku dan kawan-kawan berjalan menelusuri jalan pulang selepas menunaikan ibadah sholat shubuh di masjid.” Aku siap melewati hari ini kalo kata pepatah awali hari mu dengan senyuman dan semangat pagi”.ujar ku sambil tersenyum kepada kawan-ku.” Wiih semangat nian Uwik hari” ini ujar Irma! “agak lain nian uwik hari ini yah “Sahut Sherli .dan kedua kawan ku Gita dan Risa yang tersenyum serta terheran-heran. Bedenting suara pesan Grup WA dengan pesan jangan lupa yah utuk menyambut malam njuh Likur. Sesampai nya di balai desa kami langsung bergotong royong melubangi tempurung kelapa yang biasa kami sebut batok kelapa serta menancap kayu pancang di halaman balai desa,masjid,dan tak lupa di halaman posko kami tinggal. “ini kita mau buat apa sih “tanya ku kebingungan sembari melubangi tempurung kelapa satu persatu.”kita mau buat gunung api kak”sahut salah satu adik irmas.

“AllahHuakbar ...Allah Huakbar”...suara azan berkemandang hari pun sudah mulai menampakkan warna gelap nya. Sungguh malam yang begitu tenang langit cerah yang dihiasi bintang-bintang yang bersinar mengiringi suasana keindahan rumah di malam hari ,kobaran api obor menghiasi laman rumah warga .Aku dan kawan-kawanku duduk bersama di teras rumah sembari berbuka puasa serta terkesima melihat obor-obor yang berbaris rapi di halaman rumah.Ya

ini adalah malam yang di tunggu –tunggu ,yaitu malam”Nujur Likur” yang di rayakan 1 tahun sekali dan sudah merupakan adat istiadat serawai di desa ini. Masyarakat Adat Serawai di Kabupaten seluma, Bengkulu, menyalakan api dari tempurung kelapa serta lampu dari buluh (bambu) dengan 7 sumbu berjejer di halaman masjid dan rumah-rumah warga masing-masing. Tradisi itu dilakukan pada malam ke-27 di Ramadan sebelum Lebaran atau Idul fitri.”ada yang tau gak malam nujuh likur ini memaknai apa sih “ujar ku bertanya Tanya kepada 10 kawan ku

.”ooh masyarakat adat serawai memaknai malam ini dengan ditandai berbaris nya cahaya obor yang merupakan Alat penerangan tradisional untuk mengingat para pendahulu, yang dimaksud untuk membantu supaya arwah orang yang sudah meninggal bisa pulang ke rumahnya masing-masing,.sahut kawan ku gita yang merupakan penduduk asli di desa ini.

”Ooooooh, tempurung kelapa yang disusun meninggi menyerupai gunung, Setelah itu dibakar hingga apinya memancarkan cahaya terang , ouh ini tooh yang di sebut dengan gunung api”sahut ku dengan melototkan mata dan menganguk-ngangguk kan kepala yang berusaha untuk paham.

“laah iya tooooh sahut “10 kawan ku dengan sura yang kompak. Dan akhirnya kamipun tertawa riang bersama di halaman teras rumah.“Ouh iyah kalo menurut sudut pandang ajaran Islam, malam Nujuh Likur merupakan malam terakhir dari malam Lailatul Qadar lo, yaitu malam ganjil di 10 hari terakhir Ramadan.Lailatul Qadar adalah malam kemuliaan yang bahkan lebih indah dari seribu bulan.pada malam itu turun malaikat dengan izin tuhan nya untuk

mengatur segala urusan malam yang penuh kesejahteraan hingga terbit pajar. Tak heran umat islam ketika memasuki 10 ramadhan berusaha untuk lebih meningkatkan amal ibadah nya, karna malam tersebut merupakan malam kemuliaan yang bahkan lebih memberikan kebaikan yang lebih baik dari ibadah selama seribu bulan. “Alat penerangan obor ini juga akan dinyalakan sewaktu malam takbiran lo soraya dalam menyambut Hari kemenagan yaitu hari Raya Idul Fitri untuk memberikan penerangan bagi masyarakat yang akan melakukan takbiran keliling desa “Ujar bang randi.

Cerita ini saya tulis sebagai tanda bahwa saya pernah merasakan indah nya malam *njuh likur* di desa cahaya negeri. harapan saya semoga adat tradisi ini selalu dingat selalu turun temurun serta tidak melupakan adat istiadat yang ada di daerah nya masing.Karna keragaman budaya kita pasti akan membentuk karakter bangsa kita.

RUMAH TUA DI PERSIMPANGAN JALAN

Oleh : Risa Bunga Putri

Aku akan menceritakan pengalamanku,

Memang benar bahwa pengalaman adalah guru terbaik dalam hidup. Dengan belajar dari pengalaman, kita menjadi pribadi yang semakin dewasa setiap harinya. Pengalaman yang baik dijadikan teladan, yang buruk jadikan pelajaran. Rumah kita sendiri adalah tempat ternyaman yang di dalamnya terdapat orang tua dan saudara yang dimana kita merasa nyaman, aman, tentram, dihargai, dan disayangi. Aku akan menceritakan bagaimana pengalamanku mencari ilmu kehidupan di tempat yang jauh dari rumah dan keluarga. Aku membayangkan tempat yang jauh menyulitkan dan penuh tantangan persiapkan mental dan nyali menghadapi orang baru yang terkadang memikat hari

Kalah istirahat tubuh akan terlepas dari segala penat dan meninggalkan segala beban berat hembusan nafas berlangsung teratur mengikuti irama nan khas dan segala cangkraman urusan dunia akan Terhempas meninggalkan jiwa terlalu malas

" Kenapa mata sulit terpejam dan hati tidak bisa tenang Risa berbicara seorang diri dalam istirahatnya Risa

Malam semakin larut suara khas obrolan gita dan someone mulai hilang berganti senyap dan semua pintu kamar tertutup rapat.

Hawa dingin berhembus menyelimuti malam menambah keheningan Risa terus berusaha untuk sekedar memejamkan mata segala daya dan upaya dikerahkan agar bisa terbenam dalam ketenangan jiwa

Terngiang didalam pikiran karna rumah yang kami tempati sudah lama di tinggal selama 4 tahun lamanya mata saya masih melek, semelek-meleknya. Karena tidak bisa tidur, saya pun mencari kesibukan dan membuka Tiktok, hanya untuk kemudian menyadari ada satu topik yang dibahas di mana-mana sampai jadi trending saya berusaha memejamkan mata

Membaca kalamullah dan berdoa akan mengusir segala kegalauan dalam jiwa dan menjadikan tidur seorang insan semakin bermakna surat an-nas dibaca 11 kali dan doa sebelum tidur dibaca tiga kali malam itu dia juga mengamalkan apa yang telah dapat dari gurunya baca Surah an-nas dan doa sebelum tidur

Trek.. Trek.. Trek..

Suara orang membuka pintu menciptakan sebuah Irama terus menerus tak terputus hingga mengganggu telinga Risa terpaksa membuka mata dan sedikit Tergoda dengan irama yang tak henti menendang-nendang gendang teliga " Aduh... suara apa ini? kedua tangan mendekap erat daun teliga6 berharap Tak sedikitpun suara bisa menerobos masuk ke telinga namun Apa Daya suara itu masih aja nyaring terngiang dan merobek pertahanannya semakin keras tangan ini menutup semakin keras suara itu Menghujam telinga seperti menerjang kerang dengan keras Risa " (membangunkan gita) gita ada orang yang membuka pintu ayo kita lihat jangan-jangan itu maling! gita "(yang baru tersadar dari bangun nya) langsung panik kami langsung bergegas untuk mengecek diam-diam kami melihat dari pintu yang kami buka sedikit. Setelah kami melihat ternyata, randy,dedeng dan Caca ingin bergegas pergi ke masjid ingin sholat subuh kami pun melihat sudah pukul 4 lewat Keesokan paginya kami bercerita hanya untuk menertawakan kejadian subuh tadi.

Hari demi hari di lalui dengan kisah-kisah lainnya hari dimana saya dan gita mendapatkan tugas untuk memasak makanan untuk berbuka puasa di kala sore yang sunyi menjelang magrib diiringi suara minyak panas yang sedang menggoreng ubi yang kami buat saya yang duduk di tepi dekat ruang tv sambil membuat adonan bola-bola umi dan gita sedang menunggu gorengan di dapur, dapur sangat berdekatan dengan sumur-sumur. "Tiba-tiba Suara air yang sangat keras berjatuh ke bawah dari keran di sumur tua itu aku mendengarnya dan berusaha tidak panik sama sekali saya dan gita saling bertatapan mata sembari melihat air keran itu tak tahan melihat itu gita berlari sekuat mungkin keluar rumah sambil menjerit ketakutan dan meninggalkan ubi yang kami goreng tdi aku hanya terdiam melihat apa yang terjadi sekejap butuh waktu 5 detik akupun ikut berlari kedepan tubuh rasanya lemas tak berdaya dan aku mulai menenangkan gita Risa " (aku yang memikirkan gorengan yang kami buat) ayo kita matikan kompor dulu bukan apa-apa mungkin rumah belakang yang menghidupkan air (fyi rumah belakang menggunakan air sumur tua itu) aku berbicara sambil nafas tak beraturan Gita" Memberanikan diri masuk dan mematikan air yang hidup tadi dan kami tetap fokus membuat masakan karna semakin sore. Dan aku fokus melanjutkan membuat bola-bola ubi setelah itu aku melihat ibu yang rumahnya di belakang baru saja pulang, sampai saat ini belum terpecahkan siapa yang menghidupkan air keran itu.

Tentu kalian akan semakin penasaran dengan hal tersebut, akan tetapi kamipun sampai sekarang masih bingung siapa itu.. Manusiakah? Atau Makhluk Astral?? Seketika itupun kami berusaha melupakan sekuat mungkin. Melupakan dan lupakanlah...

BIOGRAFI PENULIS



BIOGRAFI

RANDYKA PUTRA PRAMANA

Nama : Randyka Putra Pramana

Ig : randykaptra_

Zodiac : Taurus

Randyka adalah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sokarno Bengkulu. Lahir pada tanggal 12 Mei 2002 di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Hobby saya bermain futsal dan mendaki gunung.

Riwayat Pendidikannya :

1. TK Dharmawanita Pesisir Barat
2. SDN 05 Pesisir Barat
3. SMPN 1 Pesisir Barat
4. SMAN 1 Pesisir Barat

“ Jika Ingin sukses jangan melalui mimpi, hadapi rintangan yang akan terjadi, maka hasil tidak akan pernah mengkhianati “



BIOGRAFI

SHERINA DESVITA FITRI

Cerita kecil tentang sebuah perjalanan gadis yang akan menjalankan misi dalam kegiatan di masyarakat yang telah tercurahkan dalam sebuah tulisan di buku ini. Inilah pengenalan singkat sosok penulis cerita yang berjudul *“Secuil Makna”*

Nama : Sherina desvita fitri

Instagram : @yiinnnnnnnnn

Sherin lahir di Kota Bengkulu, Tanggal 17 Desember 2001. Anak kedua dari 3 bersaudara. Sherin memiliki Ayah yang hebat dan mama yang super tangguh, Menyukai warna biru, zodiac Sagitarius suka nonton doraemon. Hobi Sherin rebahan dan jajan hehe,☺

Riwayat pendidikan :

- SD Negeri 74 Kota Bengkulu
- SMP Negeri 20 Kota Bengkulu
- SMA Negeri 3 Kota Bengkulu
- UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu

“Untuk mencapai angka 100 tidak harus dengan 50+50, tetapi bisa dengan 60+40, 90+100, atau bahkan 1000-900. Begitupun untuk menggapai kesuksesan. Ingat, tidak hanya dengan satu cara. Akan tetapi, banyak cara untuk menggapai kesuksesan. Jadilah 100 dengan versi terbaikmu, jangan takut apabila terjatuh ayo untuk bangkit kembali”



BIOGRAFI

Dedeng Efendi

Nama : Dedeng Ependi
Tempat Tanggal Lahir : Sukaraya 25 –
11 2002
Pendidikan Terakhir :
- SDN Taba Tinggi
- SMPN Sukaraya
- SMAN Terawas
Hobby : Olahraga Futsal

Kegiatan sehari – hari kuliah dan belajar juga diselingi dengan magang disentra dharma guna Bengkulu yaitu kantor kementrian sosial dimana setiap harinya dari pagi sampai sore mendampingi penerima manfaat yaitu orang odgj dalam proses pemulihan.

“Sukses Dunia Jangan Lupa Akhirat”

BIOGRAFI

SHERLY LISFITRIANI



Nama : Sherly Lisfitriani

Universitas : UIN Fatmawati Sukarno
Bengkulu

Instagram : @shrlylsftrn_

Sherly lahir di Kota Bengkulu, Bengkulu pada tanggal 23 November 2001. Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayah Sherly bernama Sudirman dan Ibu Mima Nilawati. Sherly memiliki hobi menyanyi. Sherly suka menyanyikan lagu dari bahasa asing maupun Indonesia.

Riwayat pendidikan yang telah dia tempuh adalah:

1. SD Negeri 62 Kota Bengkulu
2. MTs Negeri 2 Kota Bengkulu
3. MA Negeri 1 Model Kota Bengkulu

“Failure And Success Is A Process, Man Jadda Wa Jada”



BIOGRAFI

RAHMA NOVITA

Rahma Novita, lahir di Bengkulu pada 21 November 2001 dan sekarang menetap di Bengkulu.

Menyelesaikan pendidikan dasar di MI Darussalam kota Bengkulu pada tahun 2014 ,dan melanjutkan pendidikan SMP Negeri 21 dan SMP Negeri 4 kota Bengkulu pada tahun 2017 dan 2020.

Sekarang,tengah melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Fatmawati kota Bengkulu.

Pengalaman Rahma dalam pendidikan mampu dalam berbahasa asing bahasa mandari dan bahasa jerman.



BIOGRAFI

Gita Novaliya

Nama : Gita Novaliya

Tempat Tanggal Lahir: 17 November
2001

Pendidikan Terakhir :

1. TK IKI Seluma
2. SDN 65 Seluma
3. SMPN 6 Seluma
4. SMKN 3 Seluma

Hobby Travelling

Kegiatan sehari-hari membantu ibu membersihkan rumah aku juga membantu ibu memasak, dan juga membuat pesanan ice cream untuk acara pesta pernikahan, sunatan, maupun hajatan lainnya.

Selain sibuk membuat pesanan aku juga masih menempuh pendidikan di UINFAS Bengkulu. Aku berharap bisa membahagiakan kedua orang tua ku dan orang-orang yang selalu mendukung apapun proses yang sedang aku perjuangkan saat ini.



BIOGRAFI

IRMA YOFITA SARI

Dalam buku cerita singkat menuliskan berjudul *“sekelebat kisah”*. Maka inilah biografinya.

Nama : Irma Yofita Sari

Universitas : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Instagram : @yftaa_s

Irma lahir di Kota Bengkulu, Bengkulu pada tanggal 27 Mei 2001. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Irma dilahirkan dari lingkungan sederhana dan satu hal yang patut disyukuri karena diberikan kesempatan menempuh pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi. Ayah Irma bernama Irfani dan Ibu Yunidar. Irma memiliki hobi menulis sejak kecil, suka menuangkan ide-ide yang dia punya melalui tulisan. Banyak yang berkata Irma adalah anak yang pendiam, maka dari itu dia lebih suka mengekspresikan sesuatu melalui tulisan bukan suara.

Riwayat pendidikan yang telah dia tempuh adalah:

1. SD Negeri 55 Kota Bengkulu
2. SMP Negeri 18 Kota Bengkulu
3. MA Negeri 1 Model Kota Bengkulu

“Raihlah Kesuksesan Dengan Jalanmu, Bukan Tentang Siapa Yang Paling Kaya Tetapi Tentang Siapa Yang Paling Bermanfaat”



BIOGRAFI

Yulanda

Nama : Yulanda

Yulanda mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Kegiatan sehari-hariku adalah pergi ke kampus dan bersih" rumah sendirian karena aku tinggal sendiri di rumah, kn orang tu di dusun

Riwayat Pendidikan Saya

1. Tk bunda di seginim (sekarang udah pinsiun tk nya)
2. Sd N 47 banding agung (Bnegkulu selatan)
3. Smp N 20 muara pinang
4. Sma N 6 kayu kunyit

“gapai lah mimpi mu dan jangan pernah untuk menyerah”

BIOGRAFI

PENULIS



Nama : Dwi Fitriyana

Dwi Fitriyana Lahir pada 22 Desember 2002
di desa Air Batang, Kec.,Nasal, Kab.kaur,
Prov.Bengkulu.

Ayah bernama Okta Vianus dan Ibu Zaina Wati . saya sedang menempuh S1 DI Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu.

Hobi Dwi berolahraga Seperti olahraga bulu tangkis dan futsal putri.

Riwayat pendidikan :

1. SDN 115 KAUR
2. SMPN 19 KAUR
3. SMAN 05 KAUR

“Tidak ada hal yang sia-sia dalam belajar karna ilmu akan bermanfaat pada waktunya”

BIOGRAFI

RISA BUNGA PUTRI



Nama : Risa Bunga Putri

Risa adalah anak ke-3 dari 3 bersaudara, ayahnya bernama Herliandi dan ibu bernama Sani.

Saya sedang menumpuh S1 di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu lahir desa Curug, Cimanggis, Kota Depok Jawa Barat, pada tanggal 23 Maret 2002.

Riwayat pendidikan:

1. TK HARAPAN KITA KOTA BENGKULU
2. SDN 87 KOTA BENGKULU
3. SMPN 08 KOTA BENGKULU
4. SMAN 11 KOTA BENGKULU

“Tetaplah Berjalan Kedepan Tanpa Menjatuhkan Orang Lain”

SINOPSIS

Cahaya Negeri Menciptakan Sejuta Inspirasi adalah Buku yang di tulis oleh Randyka Putra Pramana, Dedeng Efendi, Caca Andika, Sherly Lisfitriani, Rahma Novita, Gita Novaliya, Irma Yofita Sari, Sherina Desvita Fitri, Yulanda, Dwi Fitriyana, dan Risa Bunga Putri yang merupakan Remaja-remaja berasal dari berbagai daerah sehingga di jadikan menjadi satu kesatuan yang telah menciptakan suatu kenangan dengan kekompakan.

Buku yang berjudul “Cahaya Negeri Menciptakan Sejuta Inspirasi” ini menceritakan tentang kisah atau perjalanan dan pengalaman yang telah di ukir bersama. masyarakat di desa Cahaya Negeri, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, Kota Bengkulu. Di dalam buku ini berisikan banyak pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca yang ingin memotivasi dirinya untuk menjadi pribadi yang ingin maju dalam menghadapi suatu rintangan, hambatan, cobaan yang akan di hadapi atau yang sedang di hadapi. Buku ini mengisahkan perjalanan 11 orang remaja superteam yang bisa menciptakan kekompakan, lelucon, tanggung jawab dan pendekatan kepada masyarakat yang sangat patut di apresiasi

CAHAYA INSPIRASI



 0813 6798 7500
 www.penerbitelkata.com
 @penerbitelkata
 elkatapenerbit@gmail.com



62-2418-1665-894